

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Kekerasan Simbolik

Teori pierre bourdieu di gerakan oleh keinginan untuk mengatasi apa yang disebutnya sebagai oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme, atau, menurut kata katanya, oposisi absurd antara individu dengan masyarakat, seperti dikatakan bourdieu, keinginan paling abadi yang mengarahkan karya saya adalah untuk mengatasi oposisi antara objektivisme dengan subjektivisme, walaupun sosiologi bourideu terus berupaya menjelaskan hubungan individu dengan masyarakat, tetapi ia bersikap hati hati agar tidak terjebak pada godaan untuk menggunakan kategori ideologis secara berlebihan, seperti "individu" sebagai satu unit analisis. Di saat bertindak sebagai ilmuan sosial, ia memeberi perhatian kepada kesosialan kita pada prilaku kita sebagai agen agen dan elemen kreatif dalam proses sosial. Inti dari karya bourdieu, dan upaya untuk menjembatani subjektivisme dengan objektivisme, terletak pada konsep habitus dan arena dan hubungan dialektis antara keduanya kalau Habitus berada di dalam pikiranaktor, arena berada di luar pikiran mereka.

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengan nya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkain skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk meresepsi, memahami,



mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Dari skema inilah orang dialektis Habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial sebenarnya kita dapat menganggap Habitus sebagai akal sehat mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Jadi, Habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut, tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi sama di dunia cenderung memiliki habitus yang sama<sup>1</sup>.

Habitus dipahami sebagai dasar alamiah kepribadian individu yang berfungsi sebagai benturan perilaku dari lingkungan sekitarnya, sehingga habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah di adaptasi atau di disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi, intisari dari hal ini adalah sejenis improvisasi yang teratur. Habitus yang ada pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang perjalanan sejarah: Habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah.

Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik tertentu

---

<sup>1</sup> George Ritzer & Douglas J, Goodman, Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Yogyakarta: kreasi wacana 2009) 581

dalam sejarah sosial tempat ia terjadi. gagasannya terbangun dalam dialog yang terus berlanjut, kadang-kadang eksplisit dan kadang-kadang implisit, dengan gagasan-gagasan lainnya gagasan-gagasannya cukup dipengaruhi oleh dua pemikir terkemuka di masa ia belajar yaitu, Jean Paul Sartre dan Claude Levi Straus. Dari eksistensialisme Sartre. Bourdieu belajar tentang pemahaman yang begitu kuat bahwa aktor sebagai pencipta dunia sosial mereka. Namun dia merasa bahwa Sartre melangkah terlalu jauh dalam menempatkan kekuasaan pada aktor dan dalam prosesnya mengabaikan hambatan-hambatan struktural. lewat perspektif struktur ini, dia kemudian berpaling ke karya strukturalis Levi Straus. Dia tertarik pada orientasinya. Sebaliknya pada saat itu ia menggambarkan dirinya sebagai strukturalis lugu. Selain itu Bourdieu mendefinisikan salah satu tujuan dasarnya sebagai reaksi atas eksis strukturalisme, saya berminat untuk mengembalikan aktor di dunia nyata yang telah sirna di tangan Levi Straus dan para strukturalis lain yang memandang aktor sebagai epifenomena.

Habitus merupakan kontruksi pengantara, bukan kontruksi pendeterminasi. Ia juga merupakan sebuah sifat (virtue) yang tercipta karena kebutuhan. Artinya Habitus mempunyai pola determinisme yang meduduki setiap individu dalam ruang tertentu. Akan tetapi dalam teori Habitus kreatifitas mendapat apresiasi untuk menjadi penyeimbang dalam objek. Artinya Habitus menjadi fondasi awal untuk menjadikan tindakan sebagai promotor dalam mengkombinasikan disposisi sebagai sikap

untuk melahirkan sebuah tindakan baru. Habitus secara erat dihubungkan dengan modal, karena sebagaimana Habitus tersebut (Habitus fraksi sosial dan budaya yang dominan) berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal.

- Modal

Menurut Pierre Bourdieu terdapat 4 modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik. Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi.

- a. Modal ekonomi

Hal-hal materil (yang dapat dimiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultur, misalnya prestis, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik).

- b. Modal budaya

Modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya dapat mencakup tantangan luas properti,

seperti seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa<sup>2</sup>. Bagi Bourdieu modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat didalam sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang-baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan-yang mempresentasikan dirinya sebagai suatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu

c. Modal simbolik

Modal simbolik mengacu pada drajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan di bangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi<sup>3</sup>. Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sepiionnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya.

d. Modal sosial

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain

---

<sup>2</sup> Richard Harker, Dkk, (Habitus X Modal) + Ranah = Praktek, hal 16

<sup>3</sup> Nanang Krisdinanto, Pierre bourdieu, Sang Juru Damai, Staf Pengajar Di Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Vol 2 N 2 (Maret 2014) 203

yang memiliki kuasaf<sup>4</sup>.

- Arena

Arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu relasi tersebut bukan interaksi atau ikatan intersubjektif antara individu. Yang menduduki posisi bisa jadi merupakan agen atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur arena. Ada sejumlah arena semi otonom di dunia sosial (misalnya artistik, religius, perguruan tinggi), yang kesemuanya memiliki logika sepesifik tersendiri dan semuanya membangun keyakinan dikalangan aktor tentang hal-hal yang mereka pertaruhkan di suatu arena. Bourdieu juga melihat arena, menurut definisinya, sebagai, sebagai arena pertempuran arena juga merupakan arena perjuangan struktur arena yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau mengingatkan posisi mereka, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka, arena adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal digunakan dan dimanfaatkan, namun, arena kekuasaan yang paling penting hierarki hubungan kekuasaan dalam arena politik berfungsi menstrukturkan semua arena lain.

- Praktik

Bourdieu menyatakan teori praktik sosial mempunyai rumusan

---

<sup>4</sup> Richard Harker (Habitus, Modal, Ranah)= Praktik, 16

generatif yang berbunyi: (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik . Teori prakti merupakan salah satu dari rangkayang pemikiran Bourdieu untuk meracik formula dalam menganalisi praktek sosial, sebagai mana pemikiran Bourdieu. Habitus menjadi pondasi awal dalam perkembangan menuju praktek sosial, setelah benturan Habitus terjadi maka diperlukan formula kedua adalah modal sebgai kaki dan tangan untuk merealisasikan sebuah gesekan Habitus tersebut. Tentunya diperlukan Ranah sebagai tempat untuk mengeksekusi dari pola ataupun hasil dari benturan Habitus dan bantuan dari Modal untuk menempati Ranah, setelah hal ini terjadi makan terahir adalah peraktek sebgai kongklusi akhir dari pemikiran Bourdieu sehingga menghasilkan sebuah praktek sosial<sup>5</sup>. Pemikiran Bourdiu mengenai Modal menghatarkan jalan pemikirannya pada jembatan praktek sebgai rumusan hasil akhir yang lebih luas, sehingga dapat di konseptualisasikan dengan kerangka individu. Model formulasi generatifnya Bourdieu sebagai hasil timbal balik antara struktur objektif dan subjektif, sebgai sebuah benturan dialektika. Adapun formulasi Bourdieu dalam generatifnya mampu memodifikasi indikasi dalam ranah yang berbeda, sehingga merimbasi pada hasil akhir yaitu praktek sosial tanpa disadari oleh para agen individu.

## 2. Bullying

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam melalukan respon terhadap sesuatu kemudian dijadikan kebiasaan karena

---

<sup>5</sup> Kuku Yudha Karnantha, Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu, Universitas Surabaya, Vol 1 No 1 (juli 2013), 13

adanya nilai yang diyakini<sup>6</sup>. Perilaku pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang berwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Bullying dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan atau risak, merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai bullying, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual<sup>7</sup>. Bullying dapat dikelompokkan ke dalam 6 kategori:

a. Kontak fisik langsung.

Tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain.

b. Kontak verbal langsung.

Tindakan mengancam, memermalukan, merendahkan, memberi panggilan nama (name-calling), merendahkan (put-downs), mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.

---

<sup>6</sup> W.A. Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 62

<sup>7</sup> Yusuf Fahrudin, "Perilaku bullying asesmen multi dimensi dan intervensi sosial", *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 2, September 2010, 36.



c. Perilaku non-verbal langsung.

Tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam yang biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal.

d. Perilaku non-verbal tidak langsung.

Tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan

e. Cyber Bullying.

Tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media social)

f. Pelecehan seksual. Kadang tindakan pelecehan dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying antara lain ;

1. Hubungan Keluarga

Keberadaan individu dalam keluarga yang tentang bagaimana kehidupan di lingkungan keluarganya serta cara mendidik dalam keluarga dan pola asuh orang tua terhadap anaknya yang baik maupun kurang dengan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari rang tuanya

kemungkinan dapat memicu terjadinya perlakuan kurang baik anak terhadap orang lain. Sanders Chery E, mengemukakan enam karakteristik faktor latar belakang dari keluarga yang memengaruhi perilaku bullying pada individu, yaitu sebagai berikut;

- a) Lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat.
- b) Pola asuh yang permissive dengan pola asuh serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan, membatasi untuk berperilaku, struktur keluarga yang kecil.
- c) Pengasingan keluarga dari masyarakat, kurangnya kepedulian terhadap hidup bermasyarakat, serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam aktivitas bermasyarakat.
- d) konflik yang terjadi antara orangtua, dan ketidakharmonisan dalam keluarga
- e) Penggunaan disiplin, orangtua gagal untuk menghukum atau malah memperkuat perilaku agresi dan gagal untuk memberikan penghargaan.
- f) Pola asuh orang tua yang otoriter dengan menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi, orang tua mencoba untuk membuat rumah tangga dengan aturan yang standar dan kaku.



## 2. Teman Sebaya

Pada usia remaja, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya, oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa bullying tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Pencarian identitas diri remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau kelompok yang diidolakannya. Bagi remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan kelompoknya. Hal ini memang baik

namun ada pengecualian budaya sekolah yang menyuburkan dan menaikan sejumlah kelompok diatas kelompok lainnya, hal itu menyuburkan diskriminasi dan penindasan atau perilaku bullying.

## 3. Media

Pada perkembangan pesat Media saat ini menimbulkan banyak dampak baik positif maupun negatif dikalangan Siswa disekolah, dalam penggunaan media elektronik seperti televisi, telepon genggam (handphone) ataupun laptop / notebook. Media elektronik pembahasan penting disini berupa telepon genggam (handphone) terlebih pada zaman

sekarang ini yaitu penggunaan handphone dengan fasilitas android sangatlah berkembang begitu pesat beberapa tahun terakhir. Kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir remaja. Mereka banyak berinteraksi dengan beberapa kemajuan yang paling rentang terkena dampak positif maupun negatif dari perkembangan teknologi tersebut. Jika dulu di tahun-tahun sebelum perkembangan teknologi belum begitu pesat, bisa dilihat dulu para Siswa bersekolah dengan hanya membawa buku-buku pelajaran dan beberapa perlengkapan alat tulis lainnya, tapi kini bisa dilihat sendiri para siswa sekarang berangkat kesekolah begitu tidak lengkap tanpa adanya telepon genggam (handphone) sebagai kebutuhan pokok yang harus dibawa kesekolah walaupun beberapa sekolah pun masih ada yang menerapkan larangan.

Penggunaan teknologi komunikasi khususnya pada remaja, dunia maya menjadi wadah baru yang beresiko bagi aksi kekerasan. Efek negatif dalam berinternet yang akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan pada dunia maya disebut dengan cyberbullying. Cyberbullying dalam dunia maya berpengaruh besar pada kehidupan remaja, Juvonen menjelaskan para remaja enggan memberitahu orang tua mereka mengenai insiden-insiden online yang terjadi pada mereka disebabkan mereka tidak mau orang tua membatasi kegiatan online mereka. Oleh karena itu, Juvonen berkesimpulan cyberbullying bisa menjadi beban bagi para remaja karena dapat terjadi untuk waktu yang lama.

#### 4. Lingkungan



Menurut Beane dalam bukunya menjelaskan bahwa ;

#### a) Lingkungan Keluarga

Unsur-unsur dari lingkungan rumah dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak menjadi korban bullying juga membully orang lain. Menurut Olweus, lingkungan rumah seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kurangnya kehangatan dan keterlibatan
2. Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas untuk perilaku
3. Aresif terhadap teman sebaya, saudara, dan orang dewasa
4. Terlalu sedikit cinta dan perhatian, serta terlalu banyak kebebasan
5. Penggunaan tenaga, terlalu tegas pada anak, metode membesarkan dengan hukuman fisik dan luapan emosi kekerasan

#### b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal seseorang juga sangat mempengaruhi. Anak-anak yang dikelilingi oleh orang-orang dengan moral yang baik akan kecil kemungkinannya untuk menjadi pelaku bullying.

#### c) Lingkungan Sekolah

- Moral staf sekolah yang rendah
- Metode disiplin yang tidak konsisten
- Pengawasan yang lemah (baik di taman bermain, ruang, toilet, kafe)



- Anak-anak tidak diperlakukan sebagai individu yang dihargai
- Kurangnya dukungan terhadap siswa baru
- Tidak bertoleransi terhadap perbedaan
- Guru menunjuk dan berteriak kepada siswanya
- Tidak ada prosedur yang jelas untuk pelaporan yang berhubungan dengan tindakan bullying

## 5. Kelompok/Geng

Menurut Feldman, 2012 bullying merupakan fenomena sosial yang luas yang melibatkan individu dan kelompok, Pada saat usia remaja tidak bisa dipungkiri bahwa remaja termasuk individu yang ingin mencoba segala sesuatu hal masih baru baginya. Pada kegiatan bully membully, remaja biasanya terpengaruh akan kelompoknya, dengan tujuan agar ia bisa bergabung dan diakui dalam kelompoknya tersebut. Akibatnya lama kelamaan remaja akan menjadi pelaku bullying, Bullying dapat dianggap sebagai proses kelompok. Para anggota kelompok dapat merasa dimanipulasi oleh pemimpin kelompoknya dan mungkin mengalami tekanan untuk menyesuaikan perilaku.

Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok akan cenderung mengikuti aturan apa yang diinginkan dalam kelompoknya karena hanya ingin mendapatkan suatu pengakuan dari kelompoknya, Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja



secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus.

Dampak yang dialami oleh korban bullying ada berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta merasa tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk salah satunya adalah korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri. Perilaku bullying juga dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa sehingga mempengaruhi prestasi korban di sekolah<sup>8</sup>.

Dampak yang dialami korban bullying tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikis. Hilda menjelaskan bullying tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak bullying pada para korban dan pelakunya<sup>9</sup>. Pelibatan dalam bullying sekolah secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenalakan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan ideasi bunuh diri. Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baik untuk pelaku

---

<sup>8</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-Dasar Patologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 55

<sup>9</sup> Yusuf Fahrudin, "Perilaku bullying asesmen multi dimensi dan intervensi sosial", *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 2, September 2010, 36.

maupun korbannya<sup>10</sup>. Berikut adalah dampak-dampak bullying: Gangguan psikologis, bunuh diri, mengganggu konsentrasi belajar, hilangnya kepercayaan diri, depresi, merasa tidak aman ketika dilingkungan sekolah, ingin menyakiti diri sendiri, dan menurunnya prestasi akadmi

---

<sup>10</sup> Ningrum,"*hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja*" Jurnal pemikiran dan penelitian psikologi, september 2019, 136

